

BAB II

PENDIDIKAN FORMAL ORANG TUA DAN PRESTASI BELAJAR

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mencari dasar pijakan atau informasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut dengan hipotesis penelitian, sehingga dengan adanya hal itu maka para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan dan kemudian menggunakan variasi kepustakaan dalam bidangnya. Dengan kajian pustaka atau studi kepustakaan peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah-masalah yang hendak diteliti.¹

Berdasarkan pegamatan kepustakaan yang penulis lakukan, kajian mengenai pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik bidang studi PAI di SMP Negeri 1 Ambarawa Kab. Semarang, belum ada yang mengkaji. Akan tetapi sudah ada hasil karya yang relevan yang penulis teliti hanya objek yang dikaji sangat berbeda.

Pertama skripsi Bukhori (073111617) mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, berjudul “Pengaruh Motivasi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Al Quran Hadits Siswa Kelas V A MI Al-Khoiriyah 2 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009”. Hipotesis yang diajukan adalah “Adanya pengaruh motivasi orang tua terhadap prestasi belajar Al Quran Hadits siswa kelas V A MI Al-Khoiriyah 2 Semarang tahun pelajaran 2008/2009. Hasil analisa dengan menggunakan rumus persentase diperoleh hasil bahwa motivasi orang tua dalam kategori baik dengan persentase 57,14%, sedangkan prestasi belajar Al Quran Hadits siswa kelas V A dlm kategori sedang dengan persentase 33,33%. Sedangkan analisa dengan rumus *korelasi product moment* diperoleh hasil -0,038 dan ini kurang dari r_{tabel} *product*

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. 6., hlm. 34.

moment pada taraf signifikan 5% (90,433) dan 1% (0,549) terdapat korelasi negatif dan tidak signifikan antara motivasi orang tua terhadap prestasi belajar Al Quran Hadits siswa kelas V A MI Al-Khoiriyah 2 Semarang tahun pelajaran 2008/2009.

Kedua skripsi Anis Farochatin (573111579) mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, berjudul “Studi Korelasi antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga di Desa Bawu kecamatan Batealit Kabupaten Jepara Tahun 2009”. Hipotesis yang diajukan adalah “Terdapat korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dengan pembinaan akhlak anak dalam keluarga di desa Bawu kecamatan Batealit Kabupaten Jepara tahun 2009”. Adapun hasil akhirnya, Tidak terdapat korelasi atau hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pembinaan akhlak anak dalam keluarga, dengan kata lain tidak signifikan”. Hal ini, mungkin disebabkan karena sedikitnya waktu orang tua terhadap pembinaan akhlak bagi yang berpendidikan tinggi karena kesibukan kerja atau karena pendidikan yang tinggi tidak menjamin akhlak orang tua menjadi baik pula.

Ketiga skripsi Siti Mutmainah (073111469) mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dengan judul “Hubungan antara Bimbingan Orang Tua dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa MI Nurul Qu’ran Tegalwero Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2008/2009”. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik korelasional, dan menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Untuk pengumpulan data menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial. Dengan hasil akhir menunjukkan (1) Hubungan bimbingan orang tua dalam keluarga dengan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa MI Nurul Qu’ran Tegalwero Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2008/2009 berdasarkan perhitungan sudah cukup baik. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 26 responden ada 12% kategori sangat tinggi, 46% kategori tinggi, 26% kategori sedang dan 12% kategori rendah. Dengan demikian jelaslah bahwa hubungan bimbingan orang tua dalam

keluarga dengan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa MI Nurul Qu'ran Tegalwero Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2008/2009 sudah cukup baik. (2) Hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa MI Nurul Qu'ran Tegalwero Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2008/2009 dapat dikatakan baik. Hal tersebut tercermin dari nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 79,26. (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa $r_{xy} = 0,525$ lebih tinggi atau lebih besar dari $r_t = 0,388$ dalam taraf signifikansi 5% dan 0,496 pada taraf signifikansi 1% sehingga dapat dikatakan ada hubungan positif antara bimbingan orang tua dalam keluarga dengan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa MI Nurul Qu'ran Tegalwero Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2008/2009.

Keempat skripsi Ima Mariyaningsih (073111446) mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dengan judul "Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas III SDN Maron I Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Perhatian orang tua siswa di SDN Maron I Loano Purworejo (2) Prestasi belajar siswa SDN Maron I Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo (3) Pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SDN Maron I Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana lebih menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistik, dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Adapun pengujian penelitian menunjukkan bahwa "Terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN Maron I Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo", hal ini ditunjukkan oleh data yang telah diolah dengan hasil antara r_o dengan r_t diperoleh $r_o > r_t$ yaitu $0,530077 > 0,349$ dalam taraf signifikansi 5% dan $0,530077 > 0,499$ dalam taraf signifikansi 1%.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya terutama yang merupakan hasil karya dari Anis Farochatin, pada variabel X-nya itu tingkat pendidikan orang tua secara keseluruhan dan variabel Y-nya adalah pembinaan

akhlak anak, penulis akan melakukan penelitian tentang tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar studi PAI. Selanjutnya penulis memilih judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Studi PAI di SMP Negeri 1 Ambarawa Kab. Semarang Tahun Ajaran 2011/2012”. Penulis mengumpulkan data dengan angket dan dokumentasi, dengan hipotesis ada pengaruh antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan prestasi belajar studi PAI. Untuk menguji benar ada tidaknya hipotesa tersebut penulis menggunakan *Analisis Regresi*.

B. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Orang Tua

Dapat kita ketahui bahwa setiap orang tua mempunyai tingkat kehidupan yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga mampu, dan ada yang berasal dari keluarga kurang mampu. Ada yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi, ada pula yang berasal dari keluarga berpendidikan rendah. Kesemuanya itu mengakibatkan perbedaan tingkat pendidikan yang dialami seseorang. Bagi mereka yang berasal dari keluarga mampu banyak mendapatkan kesempatan yang setinggi-tingginya untuk sekolah, karena biaya mendukung. Dan sebaliknya pula bagi mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, tidak banyak mendapatkan kesempatan yang tinggi untuk sekolah karena biaya yang tidak mendukung. Demikian juga bagi mereka yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi, mereka pun mungkin akan memperoleh kesempatan untuk sekolah yang tinggi karena orang tuanya akan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Akan tetapi, bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang pendidikannya, mungkin mereka kurang banyak mendapat kesempatan untuk sekolah karena orang tua kurang tahu akan tanggung jawabnya pada pendidikan anak-anaknya.

Oleh karena itu pengalaman yang dialami seseorang khususnya pengalaman pendidikan berbeda-beda, baik dilihat dari jalur maupun

jenjang pendidikannya. Untuk lebih jelasnya, maka penulis uraikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, antara lain:

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan pada umumnya berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju kearah suatu cita-cita tertentu.² Pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal disamping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.³

*“Education is a process of overcoming natural inclination and substituting in its place habits acquired under external pressure”.*⁴ (Pendidikan adalah proses mengatasi kecenderungan alami dan menggantikannya dalam kebiasaan yang diperoleh dengan keadaan tertekan).

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah arahan dan bimbingan kepada seseorang dan merupakan pengaruh dari pengalaman belajar yang terus-menerus dialami seseorang untuk mencapai satu tingkat kedewasaan.

b. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk utama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

² Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), cet. 1., hlm. 6.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 15., hlm. 11.

⁴ John Dewey, *Experience and Education*, 1st. Ed., (New York: Touchstone Rockefeller Center, 1997), hlm. 17.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimanfaatkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab dari setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan masa mendatang, bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segala dari kelangsungan hidup anak-anaknya. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung

jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan “fitrah” yang telah dikodratkan Allah SWT, kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah menjadi amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.⁵

Di tilik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua kepada anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.⁶

c. Jalur Pendidikan

Pendidikan Formal

Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.⁷ Biasanya lembaga formal ini berbentuk sekolah-sekolah.

Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum.

- 1) Membantu lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam/memperluas, tingkah laku anak/peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat.

⁵ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 9, hlm. 36.

⁶ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 38.

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), cet. 2., hlm 162.

- 2) Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum agar:
 - a) Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan dengan temannya sendiri dan masyarakat sekitar.
 - b) Peserta didik belajar taat kepada peraturan/tahu disiplin.
 - c) Mempersiapkan peserta didik terjun di masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁸

d. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.⁹

Jenjang pendidikan formal di Negara Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi:¹⁰

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Jenjang pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 162-163.

⁹ *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 4.

¹⁰ *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 12.

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang terdiri atas pendidikan akademik, pendidikan vokasi, dan pendidikan profesi. Pendidikan tinggi berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Dengan demikian bentuk tingkat pendidikan orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu tingkat pendidikan dasar (SD, MI, atau yang sederajat serta SMP, MTs, atau yang sederajat), tingkat pendidikan menengah (SMA, MA, SMK, MAK atau yang sederajat), pendidikan tinggi (perguruan tinggi, akademi, institut atau universitas).

e. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang dialami dalam suatu lembaga formal (maupun informal). Sedangkan orang tua diartikan ayah-ibu kandung.¹¹

Adapun tingkat pendidikan orang tua yang dimaksud disini adalah jenjang pendidikan formal yang dialami orang tua yaitu tingkat pendidikan dasar (lulusan SD/MI dan SMP/MTs), tingkat pendidikan menengah (SMA/MA/SMK atau lainnya yang sederajat) dan tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi, diploma atau sarjana), jenjang pendidikan informal dan jenjang pendidikan non formal.

f. Fungsi Tingkat Pendidikan Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dri pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹² Kegagalan orang tua dalam membina anak untuk menjadikan anak yang baik tidak akan terjadi manakala orang

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. 3., hlm. 802.

¹² Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 35.

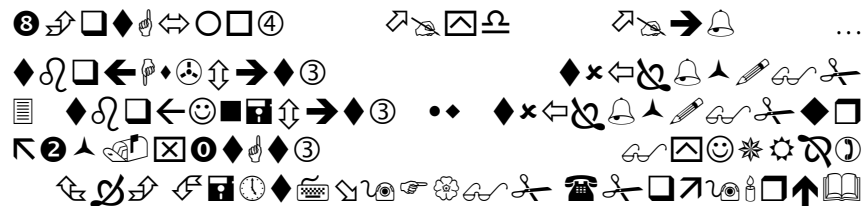
tuanya menjalankan fungsi atau perannya sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya.

Dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat vital terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi pendidikan anak-anaknya. Sehingga menurut M. Ngalim Purwanto, orang tua dapat dikatakan sebagai pendidik sejati, pendidik karena kodratnya.¹³

Setiap orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh berkembang menjadi anak-anak yang berprestasi dalam pendidikan. Orang tua ingin agar anak-anak mereka dapat meraih prestasi yang maksimal di sekolah. Mereka pun mengharapkan agar anak-anaknya memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia yang dicintai oleh banyak orang.

Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang banyak tentunya akan mempengaruhi gaya kepemimpinannya di dalam keluarga. Sebab semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan bertambah luas pandangan dan wawasannya, termasuk dalam mengatur keuangannya.

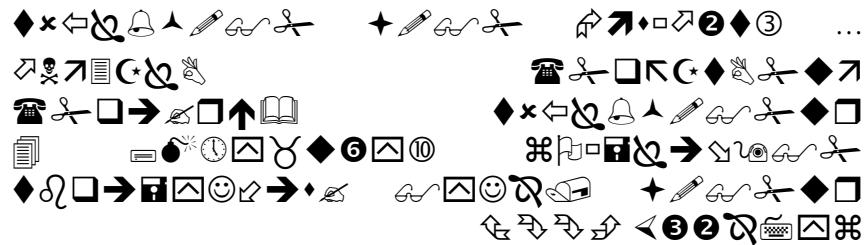
Bahkan di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa antara orang yang “tahu” (berilmu dan tingkat pendidikannya tinggi)berbeda dengan orang yang “tidak tahu” (sedikit ilmunya dan berpendidikan rendah) dalam cara berpikirnya. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam (Q.S. az-Zumar/39:9):



¹³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 13., hlm. 80.

... Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹⁴

Di dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa manusia yang beriman dan berilmu (tinggi) akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Di dalam al-Quran Allah SWT. telah berfirman dalam (Q.S. al-Mujadalah/58:11):



... “niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi tingkat pendidikan orang tua dalam keluarga adalah akan dapat memajukan kepemimpinannya dalam keluarga, terutama dalam mendidik anak-anaknya.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai.¹⁶ Sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam

¹⁴ Departemen Agama RI, *AL-JUMANATUL ‘ALI Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 459.

¹⁵ Departemen Agama RI, *AL-JUMANATUL ‘ALI Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 543.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3, hlm: 895.

interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁷

Yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan terhadap materi pelajaran tertentu yang diperoleh dari hasil belajar yang dinyatakan dengan skore setelah mengikuti kegiatan belajar. Dapat pula diambil kesimpulan bahwa prestasi seseorang itu tidak selalu merupakan gambaran dari kemampuan yang sebenarnya dari orang yang bersangkutan. Dengan kata lain, prestasi belajar tidak selalu sama dengan kecakapan sebenarnya hanya merupakan sebagian dari unsur-unsur pembentukan suatu prestasi.

ا طلبوا العلم ولو با لصين،فا نّ طلب العلم فريضة على كل مسلم. (روه البيهقي)¹⁸

“Carilah ilmu walau di negeri Cina, sesungguhnya mencari ilmu wajib atas setiap muslim.” (H.R.Al Baihaqi)

Berdasarkan hadits diatas, menunjukkan bahwa belajar adalah sesuatu yang sangat ditekankan dan dianjurkan bahkan diwajibkan bagi kaum muslim. Sehingga kecakapan yang tinggi bukan jaminan yang mutlak atas tercapainya prestasi yang tinggi. Sebaliknya kecakapan yang rendah tidak selalu menghasilkan prestasi yang rendah pula.

b. Ranah Prestasi Belajar

Prestasi belajar ini dilihat dari tiga ranah yang meliputi:¹⁹

1) Ranah cipta (kognitif), menitik beratkan pada kecerdasan dan kemampuan akal dalam menguasai pengetahuan yang diterima.

Meliputi:

a) Pengamatan: dapat menunjukkan, dapat membandingkan dan dapat menghubungkan.

b) Ingatan: dapat menyebutkan dan dapat menunjukkan kembali.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Ed. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 13.

¹⁸ Imam Abi Bakar Ahmad bin Husain Al Baihaqi, *Syu'bul Iman*, Juz. 2., (Libanon: Darul Kutub Al Ilmiah, 384-458 H), hlm. 254

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 148-150.

- c) Pemahaman: dapat menjelaskan dan dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.
 - d) Penerapan: dapat memberikan contoh dan dapat menggunakan secara tepat.
 - e) Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti): dapat menguraikan dan dapat mengklasifikasikan/memilah-milah.
 - f) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh): dapat menghubungkan, dapat menyimpulkan dan dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum).
- 2) Ranah rasa (afektif), yang menyangkut pada bidang sikap. Meliputi:
- a) Penerimaan: menunjukkan sikap menerima dan menunjukkan sikap menolak
 - b) Sambutan: kesediaan berpartisipasi dan kesediaan memanfaatkan.
 - c) Apresiasi (sikap menghargai): menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis dan mengagumi.
 - d) Internalisasi (pendalaman): mengakui dan meyakini, dan mengingkari.
 - e) Karakterisasi (penghayatan): melembagakan atau meniadakan dan menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
- 3) Ranah karsa (psikomotor), menekankan pada ketrampilan atau *skill*. Meliputi:
- a) Keterampilan bergerak dan bertindak: mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya.
 - b) Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal: mengucapkan dan membuat mimik dan gerakan jasmani.

Dari ketiga ranah tersebut yang lebih penting adalah ranah afektif, karena walaupun mempunyai kecerdasan yang tinggi dan ketrampilan yang memadai, namun dalam diri anak itu tidak mempunyai sifat yang terpuji, tentunya kedua ranah yang lain tidak berfungsi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:²⁰

1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani (aspek psikologis) siswa.

a) Aspek fisiologis, seperti:

(1) Tonus (tegangan otot): yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dalam mengikuti pelajaran.

(2) Mata dan telinga.

b) Aspek psikologis, meliputi:

(1) Inteligensi siswa: kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

(2) Sikap siswa: gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

(3) Bakat siswa: kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

(4) Minat siswa: kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

(5) Motivasi siswa: keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 129-136.

- a) Lingkungan sosial, meliputi orang tua dan keluarga, tenaga pendidik dan kependidikan, teman sebaya, dan masyarakat.
 - b) Lingkungan nonsosial, meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar

a. Keluarga sebagai lembaga pendidikan

Keluarga merupakan kelompok sosial dimana ia belajar mengatakan dirinya sebagai manusia sosial. Kehidupan sosial dalam keluarga ini sangat mempengaruhinya bila kelak ia berhubungan atau berinteraksi dengan orang luar lingkungan keluarga. Orang tua dituntut berbagai macam kebutuhan yang antara lain adalah kebutuhan akan pendidikan. Maka pengaruh keluarga besar sekali atas perkembangan anak. Dasar-dasar kelakuan daripada anak didik tertanam sejak dalam keluarga, juga sikap hidup dan kebiasaannya. Didalam keluargalah anak itu hidup sebagian dari waktunya. Jelaslah bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi pendidikan selanjutnya.

Pada dasarnya, dalam lingkungan keluarga telah terjadi proses pendidikan bagi pembentukan kepribadian anak. Hal ini karena segala sesuatu yang ada dalam keluarga, sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak.

Keluarga memiliki karakteristik tersendiri, terhadap bagaimana fungsi dan perannya sehingga dominasi dalam pembinaan anak, kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua lah sebagai pendidik pertama dan utama, dituntut agar pandai mensiasati dan bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan putra-putrinya agar mencapai kebahagiaan.

b. Kedudukan orang tua dalam keluarga

Pada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan-kemungkinan alami membangun situasi dan interaksi pendidikan di dalam lingkungan keluarga.

Bukan hal yang aneh bila dikatakan bahwa orang tua adalah segala-galanya bagi anak, sebagai pelindung, figur yang harus ditiru tingkah lakunya, termasuk pula pengalaman akademisnya. Orang tua memiliki andil yang besar dalam kemajuan pendidikan anak. Karena kemungkinan adanya kemampuan membeikan bantuan yang sangat diperlukan anak, baik sebagai pembimbing dalam belajar dan dalam memecahkan kesulitan belajar maupun sebagai motivator, sebagai tumpahan bertanya dan sebagai sumber informasi bagi anak.

Di samping itu, hal yang perlu disebutkan meskipun kurang begitu dominan bagi anak, yaitu bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang baik dapat juga mempengaruhi proses identifikasi anak dengan orang tuanya. Identifikasi itu sendiri dapat diartikan sebagai dorongan untuk menjadi atau sama dengan orang lain.

Dalam kedudukannya memang sudah seharusnya orang tua melaksanakan pendidikan dan pengajaran terhadap anak. Maka dalam hal ini jelas orang tua harus mampu bertindak seperti guru untuk mendidik dan mengajar sebaik-baiknya kepada anak mengenai bekal utama dalam mengarungi bahtera kehidupan kelak setelah ia dewasa.

Orang tua sebagai kepala keluarga bertanggung jawab untuk mencukupi segala kebutuhan hidup. Demikian pula orang tua berkewajiban untuk menjaga keselamatan diri dalam keluarga dari segala macam ancaman dan gangguan agar dapat mencapai kebahagiaan, ketentraman, ketenangan, kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam (Q.S. At-Tahrim/66: 6):



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.²¹

Dalam hadits juga disebutkan bahwa orang tua yang paling berperan dalam pendidikan anaknya, yaitu hadis yang berbunyi:

عن أبي هريرة أنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم)²²

“Dari Abi Hurairah sesungguhnya dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, Tidaklah setiap bayi yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang dapat menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Muslim)

Maksud dari ayat dan hadits di atas, ditetapkan secara kodrati bahwa tanggung jawab pendidikan terletak pada orang tua. Dengan demikian orang tua harus dapat memberikan bimbingan, pengarahan, dan tauladan yang baik terhadap anaknya baik dalam bentuk ucapan maupun sikap. Karena pada hakekatnya sikap dapat dibentuk dalam beberapa suasana dan lingkungan.

c. Kewajiban orang tua terhadap anaknya

Anak adalah buah kasih sayang keluarga, buah cinta suami istri. Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Seperti diketahui, anak dilahirkan dalam satu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan wadah yang pertama-tama dan merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Kebiasaan dan jalan hidup orang tua memberikan dasar terhadap pembentukan kepribadian anak. Dan ini dapat menjurus kearah yang positif/baik dan kearah negatif/buruk.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam lingkungan keluarga dipersiapkan, anak jalani tingkatan

²¹ Departemen Agama RI, *AL-JUMANATUL 'ALI Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 560.

²² Imam Abi Husain Muslim bin Hujad Ibnu Muslim Al Khusairi An Naisa Nuri, *Jami' As sahih*, Juz. 7., (Libanon: Darul Fikr, t.t), hlm. 52.

perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa dalam bahasa adat istiadat dan kebiasaan, ibu dan bapak saling melengkapi, isi mengisi dalam menerima dan mengolah proses pembudayaan itu. Maka orang tua lah menjadi pendidik utama dan pertama. Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dan pendidikan orang tua akan menentukan baik buruknya anak.

*“In more and more families today, both parents hold full-time or part-time jobs outside the home. This means that these parents must make special arrangements for the needs of their children”.*²³ (Dalam keluarga semakin banyak hari ini, baik orang tua memiliki pekerjaan penuh waktu atau paruh waktu dari luar rumah. Ini berarti bahwa orang tua harus membuat pengaturan khusus untuk kebutuhan anak-anak mereka. Semakin banyak perempuan memasuki dunia kerja, maka perlu cara-cara kreatif untuk memberikan perawatan yang berkualitas dalam program pendidikan anak-anak).

Oleh karena itu, orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya dalam semua bidang, apakah itu ilmu pengetahuan umum, agama, adab, moral, kepribadian serta perilaku yang utama. Berhasil tidaknya proses pendidikan anak, tergantung bagaimana cara orang tuanya dalam memberikan arahan dan bimbingan. Adapun kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya tidak cukup dengan bekal pendidikan formal. Pendidikan formal dapat dilakukan lembaga pemerintah maupun swasta, adapun tujuan pendidikan formal adalah untuk memberikan bekal bagi kehidupan anak-anak dimasa mendatang sehingga akan menjadi anak yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

d. Perlunya kebijaksanaan orang tua dalam mendidik anak

Keluarga merupakan lingkungan yang primer dan bersifat fundamental. Di dalam keluargalah anak dibesarkan untuk memperoleh

²³ Hildebrand, *Parenting and Teaching Young Children*, from *The Home Ec Professionals* Webster/ Mc Grow-Hill, hlm. 345.

penemuan-penemuan dan belajar yang memungkinkan dirinya untuk perkembangan lebih lanjut.

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab mengasuh dan mendidik anaknya, segala keberhasilan dan kegagalan dalam melaksanakan tanggung jawab tidak lepas dari tudingan mereka. Berbagai macam cara mendidik yang dilakukan oleh orang tua antara satu dengan yang lain tidak sama sesuai dengan prinsip mereka masing-masing. Namun banyak juga yang sering mengeluh keadaan anak-anaknya, misalnya saja nakal, tidak mau belajar, tidak patuh dan sebagainya. Sehingga tidak semua cara dan teknik mendidik yang dilaksanakan orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga bisa menghasilkan sesuai yang diharapkan. Adapun sifat-sifat kepemimpinan orang tua di dalam keluarga meliputi:²⁴

1) Sifat kepemimpinan otoriter

Orang tua adalah pemegang peranan utama dan semua kekuasaan ada padanya. Sedang anak sama sekali tidak mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat. Anak selalu dianggap sebagai anak kecil dan tidak mendapat kesempatan untuk bereksplorasi dan berexperimen sendiri. Karena semuanya ditentukan oleh orang tua, akibatnya tidak pernah terpenuhi semua kebutuhan anak yang akhirnya merupakan tekanan jiwa anak.

Sebagai akibat yang lebih jauh akan berpengaruh kepada sifat-sifat kepribadaian anak. Sehingga kemungkinan sifat anak dari keluarga otoriter adalah kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang, menentang kewibawaan orang tua, penakut, dan penurut.

2) Sifat kepemimpinan yang liberal

Pimpinan orang tua di dalam keluarga kurang begitu tegas. Anak menentukan sendiri apa yang dikehendaki, karena orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya. orang tua tidak memegang

²⁴ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1984), hlm. 123.

fungsi sebagai pemimpi yang berwibawa, sehingga suasana keluarga menjadi bebas. Karena tidak adanya norma-norma yang harus dianut.

Keadaan yang demikian mempunyai pengaruh yang negatif kepada perkembangan kepribadian anak. Anak tidak mengenal tata tertib, tidak dapat mematuhi pimpinan, tidak dapat memimpin tidak dapat untuk dipimpin. Anak tidak dapat menghargai orang lain sehingga anak selalu mementingkan diri sendiri. Sehingga kemungkinan sifat anak adalah agresif, menentang atau tak dapat bekerja sama dengan orang lain, emosi kurang stabil, selalu berekspresi bebas dan selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan.

3) Sifat kepemimpinan yang demokratis

Keluarga seperti ini memandang anak sebagai individu yang sedang berkembang. Sebab itu perlu adanya kewibawaan yang memimpinnya atau pendidikannya (orang tua), tetapi bukan kekuasaan otoriter. Pimpinan ini disesuaikan dengan taraf-taraf perkembangan anak dengan cita-citanya, minatnya, kecakapan-kecakapan dan pengalamannya. Anak mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif, sehingga anak mempunyai sifat terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Anak dapat dipimpin dan dapat memimpin, dengan penuh kreatif dan aktif.

Sifat-sifat pribadi dari keluarga yang demokrasi antara lain anak aktif di dalam hidupnya, penuh inisiatif, percaya pada diri sendiri, perasaan sosial, penuh tanggung jawab, menerima kritik dengan terbuka, emosi lebih stabil, dan mudah menyesuaikan diri.

Meskipun demikian namun sulit bahkan tidak mungkin diterapkan satu persatu dalam mendidik anak secara tepat. Karena mengingat bahwa anak selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan, maka pertumbuhan luas artinya mencakup mengenai perkembangan jiwa, penguasaan ilmu, penguasaan diri terhadap lingkungan sosial.

C. RUMUSAN HIPOTESIS

Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁵

Berdasarkan dari pengertian dan landasan teori sebagaimana telah diuraikan di atas serta permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan hipotesis adanya pengaruh antara tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar studi PAI di SMP Negeri 1 Ambarawa Kab. Semarang Tahun Ajaran 2011/2012.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed. Rev., (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. 14., hlm. 110.